

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

3.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang akan dibuktikan secara objektif.

Pengertian objek penelitian menurut Sugiyono (2010:41) dalam buku “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D” adalah sebagai berikut:

“Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, *valid*, dan *reliable* tentang sesuatu hal (variabel tertentu)”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Objek penelitian adalah sasaran atau titik perhatian dalam suatu penelitian. Objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD) dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah pada Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kabupaten Subang.

3.1.2 Unit Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pemerintah Kabupaten Subang. Hal tersebut dikarenakan peneliti ingin mengetahui tingkat kepatuhan lembaga dan penerapan terhadap ketentuan yang telah dijelaskan dan diterapkan mengenai karakteristik kualitas laporan keuangan daerah.

3.1.3 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:2) pengertian metode penelitian adalah sebagai berikut:

“Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam melakukan penelitian perlu adanya suatu metode, cara atau taktik sebagai langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti dalam memecahkan suatu permasalahan untuk mencapai tujuan tertentu”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian studi empiris seperti yang dikemukakan menurut Sugiyono (2010:2) bahwa “Penelitian empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan”. Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif verifikatif dengan penelitian studi empiris.

Dimana pengertian penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2010:54) adalah sebagai berikut:

“penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Jadi, penelitian dengan metode deskriptif merupakan penelitian yang akan mendeskripsikan atau menguraikan permasalahan yang berkaitan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri”.

Metode penelitian verifikatif menurut Sugiyono (2010:21) menyatakan bahwa:

“Penelitian verifikatif pada dasarnya untuk menguji teori dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y . Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak”.

Hasil penelitian ini merupakan pengujian dari teori atau hipotesis melalui perhitungan statistik dengan melakukan pengukuran secara linier serta menjelaskan hubungan kausal antar variabel, dimana hasil yang akan keluar adalah diterima atau ditolak.

Dalam metode ini akan diamati secara seksama aspek-aspek tertentu yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat diperoleh data primer yang menunjang penyusunan laporan penelitian ini. Data-data yang diperoleh selama penelitian ini akan diolah, dianalisis dan diproses dengan teori-teori yang telah dipelajari, sehingga dapat memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti, dan dari gambaran objek tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai masalah yang diteliti.

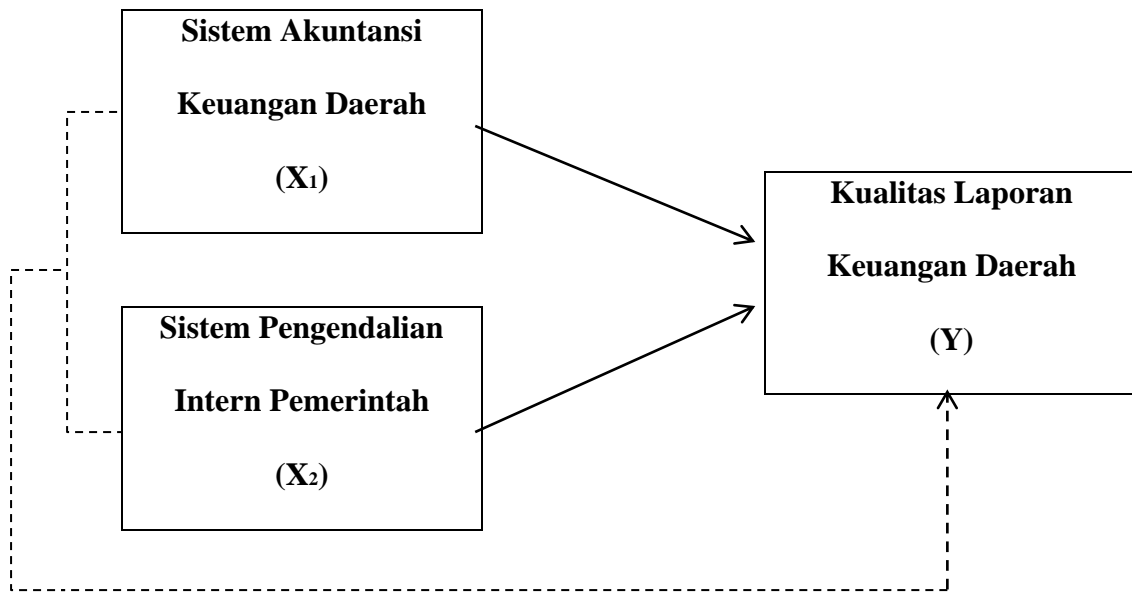
Sesuai dengan tujuan penelitian yang menyangkut Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD) dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah yang terdapat pada pemerintah Kabupaten Subang maka digunakan penelitian deskriptif guna menjawab rumusan masalah yang pertama yakni mengetahui bagaimana Sistem Akuntansi Keuangan Daerah; rumusan masalah yang kedua, yakni mengetahui bagaimana Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah; dan rumusan

masalah yang ketiga, yakni mengetahui bagaimana Kualitas Laporan Keuangan Daerah yang terdapat pada pemerintah Kabupaten Subang.

Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah keempat sampai keenam peneliti menggunakan penelitian verifikatif karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya, serta tujuan untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari hipotesis yang diajukan serta hubungan antar variabel yang diteliti.

3.1.4 Model penelitian

Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul Skripsi “Pengaruh Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD) dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah”. Maka model penelitian ini dapat dilihat gambar sebagai berikut.



Gambar 3.1
Model Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD) (X_1) dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) (X_2). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Laporan Keuangan Daerah (Y), maka hubungan dari variabel-variabel tersebut dapat digambarkan secara sistematis sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2)$$

Keterangan:

X_1 = Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

X_2 = Sistem Pengendalian Intern Pemerintah

Y = Kualitas Laporan Keuangan Daerah

f = Fungsi

Dari permodelan di atas dapat dilihat bahwa Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD) dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah.

3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel penelitian harus didefinisikan secara jelas, sehingga tidak menimbulkan pengertian yang berarti ganda. Definisi variabel juga memberi batasan sejauh mana penelitian yang akan dilakukan.

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk mengubah masalah yang diteliti ke dalam bentuk variabel, kemudian menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait.

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian merupakan atribut dari sekelompok objek yang diteliti dengan variasi dari masing-masing objeknya. Hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut lalu kemudian ditarik kesimpulan.

Definisi variabel menurut Sugiyono (2010:58) adalah sebagai berikut:

“Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Sesuai judul skripsi yang dipilih yaitu “Pengaruh Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD) dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah”, maka penulis mengelompokkan variabel-variabel dalam judul tersebut menjadi dua variabel yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas atau *independent Variable (X)* adalah variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Pengertian variabel independen menurut Sugiyono (2010:93) adalah sebagai berikut:

“Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (dependen)”.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen yang diteliti, diantaranya:

- a. Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (X_1)

Sistem akuntansi keuangan daerah menurut Erlina Rasdianto (2013:6) adalah sebagai berikut:

“Sistem akuntansi keuangan daerah adalah sistem akuntansi yang meliputi proses pencatatan, penggolongan, penafsiran, peringkasan transaksi atau kejadian keuangan serta pelaporan keuangan dalam rangka pelaksanaan anggaran pendapatan belanja daerah (APBD)”.

Sistem akuntansi keuangan daerah merupakan serangkaian prosedur yang saling berhubungan yang disusun sesuai dengan suatu skema yang menyeluruh yang ditinjau untuk menghasilkan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak intern dan

pihak ekstern pemerintah daerah untuk mengambil keputusan ekonomi.

b. Sistem pengendalian Intern Pemerintah (X^2)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008, Sistem Pengendalian Intern Pemerintah adalah sebagai berikut:

“Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, yang selanjutnya disingkat SPIP, adalah Sistem Pengendalian Intern (SPI), yang diselenggarakan secara menyeluruh di lingkungan pemerintah pusat dan lingkungan pemerintah daerah”.

Sistem pengendalian intern pemerintah adalah suatu proses yang dilakukan oleh dewan direksi atau komisaris, manajemen dan karyawan yang dirancang untuk memberikan keyakinan dalam pencapaian tujuan organisasi melalui keandalan penyajian laporan keuangan, efisiensi dan efektivitas, keamanan aset, operasi ketaatan pada hukum dan aturan yang berlaku dan pencapaian suatu misi, tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan/instansi.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat atau *Dependent Variable* (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Pengertian variabel terikat menurut Sugiyono (2010:93) adalah sebagai berikut:

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu Kualitas Laporan Keuangan Daerah.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan daerah disusun untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan dan seluruh transaksi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam satu periode pelaporan”.

Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi yaang relevan mengenai posisi keuangan dan seluruh transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan selama satu periode. Laporan keuangan terutama digunakan untuk mengetahui nilai sumber daya ekonomi yang dimanfaatkan untuk melakukan operasional pemerintahan, nilai kondisi keuangan, mengevaluasi efektivitas dan efisiensi suatu entitas pelaporan, dan membantu menentukan ketaatannya terhadap undang-undang.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel dimaksudkan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti (Riduan, 2009:66). Sedangkan menurut Masri yang dikutip Riduan (2009:66) operasionalisasi variabel adalah unsur penelitian yang memberitahukan cara mengukur suatu variabel. Sesuai dengan judul skripsi yang diteliti yaitu “Pengaruh Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD) dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah” maka terdapat tiga variabel penelitian yaitu:

1. Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (X_1)
2. Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (X_2)
3. Kualitas Laporan Keuangan Daerah (Y)

Agar lebih mudah untuk melihat mengenai variabel penelitian yang akan digunakan, maka penulis menjabarkannya kedalam bentuk operasionalisasi variabel yang dapat dilihat berikut ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel
Variabel Independen (X_1) : Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Kuesioner
Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (Variabel X_1) Sistem akuntansi keuangan daerah adalah sistem akuntansi yang meliputi proses pencatatan, penggolongan, penafsiran, peringkasan transaksi atau kejadian keuangan serta pelaporan keuangan dalam rangka pelaksanaan anggaran pendapatan belanja daerah (APBD).	Prosedur SAKD menurut Kepmendagri No. 29 Th 2002, meliputi: 1. Pencatatan	1) Menggunakan Basis Modifikasi Kas	Ordinal	1 s/d 2
		2) Menggunakan prinsip Double Entry Book Keeping		3 s/d 4
		3) Penerimaan dan Pengeluaran Anggran		5 s/d 7
	2. Penggolongan dan Pengikhtisaran	1) Adanya Penjurnalan dan posting ke Buku Besar sesuai dengan Nomor Perkiraan	Ordinal	8 s/d 13
		3. Pelaporan	Laporan Keuangan yang dihasilkan : a) Laporan Realisasi Anggaran b) Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih	Ordinal

		c) Neraca d) Laporan Operasional e) Laporan Arus Kas f) Laporan Perubahan Ekuitas g) Catatan atas Laporan Keuangan		
--	--	--	--	--

Sumber: Erlina Rasdianto. *Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akrual* (2013:6)

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel
Variabel Independen (X_2) : Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Kuesioner
Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (Variabel X_2) Pengendalian intern adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan yang memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset	Unsur-unsur SPIP menurut PP No. 60 Th 2008, meliputi: 1. Lingkungan Pengendalian	1) Penegakkan integrasi dan nilai etika	Ordinal	1 s/d 2
		2) Komitmen terhadap kompetensi		3
		3) Kepemimpinan yang kondusif	4	
		4) Pembentukan struktur organisasi yang sesuai dengan kebutuhan	5 s/d 6	
		5) Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab yang tepat	7	

negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.		6) Penyusunan dan penerapan kebijakan yang sehat tentang pembinaan sumber daya manusia		8 s/d 9
		7) Perwujudan peran aparat pengawasan intern pemerintah yang efektif		10
		8) Hubungan kerja yang baik dengan instansi pemerintah terkait		11
	1. Penilaian Risiko	1) Tujuan instansi pemerintah	Ordinal	12
		2) Tujuan pada tingkatan kegiatan		13
	2. Kegiatan Pengendalian	1) Riview atas kinerja instansi pemerintah yang bersangkutan	Ordinal	14
		2) Pembinaan sumber daya manusia		15
		3) Pengendalian atas pengelolaan sistem informasi		16
		4) Pengendalian fisik atas aset		17
		9)		

		5) Pendapatan dan review atas indikator dan ukuran kinerja		18
		6) Pemisahan fungsi		19 s/d 20
		7) Otorisasi atas transaksi dan kejadian yang penting		21
		8) Pencatatan yang akurat dan tepat waktu atas transaksi dan kejadian yang penting		22
		9) Pembatasan dan akses atas sumber daya dan pencatatannya		23 s/d 24
		10) Dokumentasi yang baik atas sistem pengendalian intern serta transaksi dan kejadian penting		25 s/d 26
	3. Informasi dan Komunikasi	1) Menyediakan, memanfaatkan berbagai bentuk dan sarana komunikasi	Ordinal	27
		2) Mengelola, mengembangkan, dan memperbarui sistem informasi secara terus menerus		28

	4. Pemantauan Pengendalian Intern	1) Pemantauan berkelanjutan	Ordinal	29 s/d 30
		2) Evaluasi terpisah		31
		3) Tindak lanjut rekomendasi hasil audit dan riviw lainnya		32

Sumber: Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.

Tabel 3.3

Operasionalisasi Variabel

Variabel Dependen (Y) : Kualitas Laporan Keuangan Daerah

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor Kuesioner
Kualitas Laporan Keuangan Daerah (Variabel Y) Laporan keuangan pemerintah daerah adalah suatu hasil dari proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan dari transaksi ekonomi (keuangan) dari entitas akuntansi yang ada dalam suatu pemerintah daerah yang dijadikan sebagai informasi	Karakteristik Laporan Keuangan menurut PP No. 71 Th 2010, meliputi: 1. Relevan	1) Memiliki manfaat umpan balik	Ordinal	1 s/d 2
		2) Memiliki manfaat prediktif		3
		3) Tepat waktu		4
		4) Lengkap		5
	2. Andal	1) Penyajian jujur	Ordinal	6 s/d 9
		2) Dapat diverifikasi		10 s/d 12
		3) Netralitas		13 s/d 14

dalam rangka pertanggungjawaban pengelolaan keuangan entitas akuntansi dan pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang memerlukannya.	3. Dapat Dibandingkan	1) Sebagai pengukuran kinerja Instansi antara selama periode berjalan dengan periode sebelumnya	Ordinal	15 s/d 16
		2) Dapat dibandingkan acuan dalam membandingkan kinerja dengan Instansi pemerintah lainnya		17 s/d 18
	4. Dapat Dipahami	1) Informasi yang disajikan dalam Laporan Keuangan Daerah dimengerti oleh pengguna	Ordinal	19
		2) Dinyatakan dalam bentuk dan istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman pengguna		20

Sumber: Erlina Rasdianto. Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akrual (2013:6)

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:115) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa populasi bukan hanya orang, melainkan juga objek atau benda-benda alam lain. Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut, sedangkan yang dimaksud dengan populasi sasaran adalah populasi yang digunakan untuk penelitian.

Dilihat dari uraian di atas, maka yang menjadi sasaran populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada bentuk tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.4
Populasi Penelitian pada DPPKAD Kabupaten Subang

No	Bagian Bidang DPPKAD Kab. Subang	Jumlah Karyawan
1	Bidang Pendapatan I	26 orang
2	Bidang Pendapatan II	28 orang
3	Bidang Anggaran	12 orang
4	Bidang Akuntansi	13 orang
5	Bidang Perbendaharaan	20 orang
6	Bidang Pengelolaan Aset	15 orang
Jumlah		114 orang

3.3.2 Teknik *Sampling*

Sampling adalah suatu cara pengumpulan data yang sifatnya tidak menyeluruh, yaitu tidak mencakup seluruh objek penelitian (populasi) akan tetapi sebagian saja dari populasi.

Menurut Sugiyono (2013:116) menyatakan bahwa teknik sampling adalah sebagai berikut:

“Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel”.

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Nonprobability sampling*, sedangkan cara pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*.

Menurut Sugiyono (2013:120) menyatakan bahwa :

“*Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”.

Berdasarkan pernyataan Sudjana (2005:74), yaitu:

“Teknik sampling secara purposif terjadi apabila pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan perorangan atau pertimbangan peneliti sendiri. Cara sampling ini sering digunakan dalam penelitian dan cocok untuk studi kasus maupun survei, dimana sangat banyak aspek yang diamati dan dianalisis”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Purposive Sampling* yakni hanya mengambil sampel pada bidang-bidang yang terkait langsung dengan penerapan sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) dan sistem pengendalian intern pemerintah (SPIP) terhadap kualitas laporan keuangan daerah yakni bidang anggaran, bidang akuntansi dan bidang pengelolaan aset.

3.3.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:116), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili).

Total sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.5 sebagai berikut:

Tabel 3.5
Populasi Penelitian pada DPPKAD Kabupaten Subang

No	Bagian Bidang DPPKAD Kab. Subang	Jumlah Karyawan
1	Bidang Anggaran	12 orang
2	Bidang Akuntansi	13 orang
3	Bidang Pengelolaan Aset	15 orang
Jumlah		40 orang

Dilihat dari tabel di atas, untuk penyebaran sampel dalam penelitian ini pada bidang anggaran sebanyak 12 orang, bidang akuntansi sebanyak 13 orang dan bidang pengelolaan aset sebanyak 15 orang. Total sampel yang digunakan sebanyak 40 responden.

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian langsung secara empirik kepada pelaku langsung atau yang terlibat langsung dengan menggunakan teknik pengumpulan data tertentu.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau hasil penelitian pihak lain.

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini merupakan data primer. Menurut Sugiyono (2013:402), pengertian data primer adalah:

“Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Dari uraian di atas, data primer merupakan data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Data primer tersebut bersumber dari hasil pengumpulan data berupa kuesioner dan wawancara kepada responden pada Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kabupaten Subang yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai objek penelitian.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Sebelum kuesioner digunakan untuk pengumpulan data yang sebenarnya, terlebih dahulu dilakukan uji coba kepada responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik populasi penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan tiga cara, yaitu Penelitian Lapangan (*Field Research*), Kepustakaan (*Library Research*), dan Riset Internet (*Online Research*). Penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut :

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)
 - a. Kuesioner, teknik kuesioner yang penulis gunakan adalah kuesioner tertutup, suatu cara pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kabupaten Subang, dengan harapan mereka dapat memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut.
 - b. Dokumentasi, pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang terdapat pada Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kabupaten Subang, dokumen-dokumen yang menggambarkan sejarah yang menerapkan struktur organisasi pada Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kabupaten Subang.

2. Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan atau studi literatur dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelaah literatur berupa buku-buku (*text book*), *journal*, peraturan perundang-undangan, majalah, surat kabar, artikel, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh sebanyak mungkin teori yang diharapkan akan dapat menunjang data yang dikumpulkan dan pengolahannya lebih lanjut dalam penelitian ini.

3. Riset Internet (*Online Research*)

Penulis berusaha untuk memperoleh berbagai data dan informasi tambahan dari situs-situs yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan peneliti.

3.5 Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

3.5.1 Analisis Data

Setelah data tersebut dikumpulkan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik pengolahan data. Analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam identifikasi masalah. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 21*.

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengelolaan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh.

Menurut Sugiyono (2013:206) yang dimaksud dengan analisis data adalah sebagai berikut :

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilisasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

Adapun analisis data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD) pada DPPKAD Kabupaten Subang.
2. Menganalisis Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) pada DPPKAD Kabupaten Subang.
3. Menganalisis Kualitas Laporan Keuangan Daerah pada DPPKAD Kabupaten Subang.
4. Menganalisis pengaruh Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD) dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah pada DPPKAD Kabupaten Subang, baik secara simultan maupun parsial.

Setelah adanya analisis data antara data di lapangan dengan kepustakaan kemudian diadakan perhitungan hasil kuesioner agar hasil analisis dapat teruji dan dapat diandalkan. Setiap masing-masing item dari kuesioner memiliki nilai yang berbeda, yaitu:

Tabel 3.6
Ukuran Alternatif Jawaban Kuesioner

Pilihan Jawaban	Bobot Nilai	
	Positif	Negatif
Sangat Mampu/Selalu	5	1
Lebih Mampu/Sering	4	2
Cukup Mampu/Kadang	3	3
Kurang Mampu/Jarang	2	4
Tidak Mampu/Tidak Pernah	1	5

Sumber: Hasil olahan (2016)

Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (*mean*) ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden. Untuk rumus rata-rata digunakan sebagai berikut:

Untuk Variabel X

$$Me = \frac{\sum X_i}{n}$$

Untuk Variabel Y

$$Me = \frac{\sum Y_i}{n}$$

Keterangan:

Me = Rata-rata

$\sum X_i$ = Jumlah nilai X ke-i sampai ke-n

$\sum Y_i$ = Jumlah nilai Y ke-i sampai ke-n

n = Jumlah responden yang akan dirata-rata

Setelah diperoleh rata-rata masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner. Nilai terendah dan nilai tertinggi itu masing-masing peneliti ambil dari banyaknya pernyataan dalam kuesioner dikalikan dengan nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (5) yang telah ditetapkan.

Berdasarkan nilai tertinggi dan terendah tersebut, maka dapat ditentukan rentang interval yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah, sedangkan menghitung panjang kelas dengan cara rentang interval dibagi dengan jumlah kelas.

- a. Untuk variabel X_1 Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dengan 21 pernyataan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

- Nilai tertinggi $21 \times 5 = 105$
- Nilai terendah $21 \times 1 = 21$

Lalu kelas interval sebesar $((105-21)/5) = 16,8$ maka penulis menentukan kriterianya pada tabel berikut ini:

Nilai	Dirancang untuk kriteria
Nilai 21,0 – 36,8	“Tidak Memadai”
Nilai 37,8 – 53,6	“Kurang Memadai”
Nilai 54,6 – 70,4	“Cukup Memadai”
Nilai 71,4 – 87,2	“Memadai”
Nilai 88,2 – 105	“Sangat Memadai”

- b. Untuk variabel X_2 Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah dengan 32 pernyataan, nilai tertinggi dikalikan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

- Nilai tertinggi $32 \times 5 = 160$
- Nilai terendah $32 \times 1 = 32$

Lalu kelas interval sebesar $((160-32)/5) = 25,6$ maka penulis menentukan kriterianya pada tabel berikut ini:

Nilai	Dirancang untuk kriteria
Nilai 32,0 – 56,6	“Tidak Memadai”
Nilai 57,6 – 82,2	“Kurang Memadai”
Nilai 83,2 – 107,8	“Cukup Memadai”
Nilai 108,8 – 133,4	“Memadai”
Nilai 134,4 – 160	“Sangat Memadai”

- c. Untuk variabel Y Kualitas Laporan Keuangan Daerah dengan 20 pernyataan, nilai tertinggi dikalikan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

- Nilai tertinggi $20 \times 5 = 100$
- Nilai terendah $20 \times 1 = 20$

Lalu kelas interval sebesar $((100-20)/5) = 16$ maka penulis menentukan kriterianya pada tabel berikut ini:

Nilai	Dirancang untuk kriteria
Nilai 20 – 35	“Tidak Berkualitas”
Nilai 36 – 51	“Kurang Berkualitas”
Nilai 52 – 67	“Cukup Berkualitas”
Nilai 68 – 83	“Berkualitas”
Nilai 84 – 100	“Sangat Berkualitas”

3.5.2 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

3.5.2.1 Uji Validitas Instrumen

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan mengukur apa yang perlu diukur. Suatu alat ukur yang validitasnya tinggi akan mempunyai tingkat kesalahan kecil, sehingga data yang terkumpul merupakan data yang memadai. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur.

Menurut Sugiyono (2009:178) menyatakan validitas dari suatu instrumen adalah sebagai berikut:

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”.

Uji validitas yang dilakukan bertujuan untuk menguji item kuesioner yang valid dan tidak valid. Menurut Sugiyono (2009:178), syarat minimum suatu item dianggap valid adalah:

- a. Jika nilai $r \geq 0,30$ maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah valid.
- b. Jika nilai $r > 0,30$ maka item-item pertanyaan dari kuesioner dianggap tidak valid.

Semakin tinggi validitas suatu alat ukur, maka alat tersebut semakin tepat sasaran, atau menunjukkan relevansi dari apa yang seharusnya diukur. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila hasil tes tersebut menjalankan

fungsi pengukurannya, atau memberikan hasil ukur sesuai dengan makna dan tujuan diadakannya tes atau penelitian tersebut.

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\}\{n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi *product moment*

X_i = Variabel Independen (variabel bebas)

Y_i = Variabel dependen (variabel terikat)

n = Jumlah responden (sampel)

$\sum X_i Y_i$ = Jumlah perkalian variabel bebas dan variabel terikat

3.5.2.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Sebuah alat ukur atau pertanyaan dalam angket dikategorikan reliabel (andal), jika alat ukur yang digunakan dapat mengukur secara konsisten atau stabil meskipun pertanyaan tersebut diajukan dalam waktu yang berbeda. Uji reliabilitas dilakukan terhadap butir pertanyaan yang sudah valid. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama.

Untuk melihat reliabilitas masing-masing instrumen yang digunakan, penulis menggunakan koefisien *cronbach alpha* (α) dengan menggunakan fasilitas *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 21 untuk jenis pengukuran interval. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari batasan yang ditentukan yakni 0,6 atau nilai korelasi hasil perhitungan lebih besar daripada nilai dalam tabel dan dapat digunakan untuk penelitian, yang dirumuskan berikut ini:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan:

α = Koefisien reliabilitas

k = Jumlah *item* pertanyaan yang diuji

$\sum S_i$ = Jumlah varian skor tiap *item*

S_t = Varians total

3.5.2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau memperoleh data dalam melakukan suatu penelitian.

Menurut Sugiyono (2013:146) instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

“Suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian”.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Instrumen yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner metode tertutup, dimana kemungkinan pilihan jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberikan alternatif jawaban.
2. Indikator-indikator untuk variabel tersebut dijabarkan oleh penulis menjadi sejumlah pertanyaan sehingga diperoleh data kualitatif. Data ini akan diubah menjadi bentuk kuantitatif dengan pendekatan analisis statistik.

Secara umum teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik skala *Likert*. Penggunaan skala *Likert* menurut Sugiyono (2013:132) adalah “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tertentu fenomena sosial”.

Menurut Sugiyono (2013:132) mengemukakan bahwa:

“Macam-macam skala pengukuran dapat berupa: skala normal, skala ordinal, skala interval, dan skala ratio, dari skala pengukuran ini akan diperoleh data nominal, ordinal, interval, dan ratio”.

Penelitian ini menggunakan skala ordinal, maka menurut Sugiyono (2010:98) skala ordinal adalah sebagai berikut:

“Skala ordinal adalah skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat *construct* yang diukur”.

3.5.2.4 Transformasi Data Ordinal Menjadi Data Interval

Menstransformasi data dari ordinal menjadi interval dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari syarat analisis parametrik yang mana data setidaknya berskala interval. Teknik transformasi yang paling sederhana dengan menggunakan MSI (*Method Successive Interval*) adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan frekuensi setiap responden, yaitu banyaknya responden yang memberikan respon untuk masing-masing kategori yang ada.
- b. Menentukan nilai proporsi setiap responden, yaitu dengan membagi setiap bilangan pada frekuensi, dengan banyaknya responden keseluruhan.
- c. Jumlah proporsi secara keseluruhan (setiap responden) sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
- d. Tentukan nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif.
- e. Menghitung *Scala Value* (SV) untuk masing-masing responden dengan rumus:

$$SV = \frac{(\text{identitas pada batas bawah} - \text{identitas pada batas atas})}{(\text{area di bawah batas atas} - \text{area di bawah batas bawah})}$$

3.6 Rancangan Analisis

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat analisis regresi linier, yaitu penaksir tiada bias dan terbaik atau sering disingkat BLUE (*best linier unbiased estimate*). Ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil pengujian tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas data, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

3.6.1.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* (e) yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS. Menurut Singgih Santoso (2012:393) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymptotic Significance*), yaitu:

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

3.6.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat *problem multikolinieritas*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terbukti ada multikolinieritas, sebaiknya salah satu dari variabel independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali (Singgih Santoso, 2012:234).

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas (Gujarati, 2012:432). Menurut Singgih Santoso (2012:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{\text{Tolerance}} \text{ atau } \text{Tolerance} = \frac{1}{VIF}$$

3.6.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Situasi heteroskedastis akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Agar koefisien-koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heteroskedastisitas tersebut harus dihilangkan dari model regresi.

Dan untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *rank-Spearman* yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari *residual* hasil regresi. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari *residual* signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (*variant* dari *residual* tidak homogen).

3.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Persamaan regresinya dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = Nilai taksiran variabel Kualitas Laporan Keuangan Daerah

X_1 = Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

X_2 = Sistem Pengendalian Intern Pemerintah

b_0 = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi

3.6.3 Analisis Korelasi Parsial

Untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, maka dihitung koefisien korelasinya. Jenis korelasi yang bisa digunakan pada hubungan variabel linier adalah korelasi *Pearson Product Moment* (r) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

X = Variabel independen

Y = Variabel dependen

Korelasi PPM (*Pearson Product Moment*) dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga ($-1 \leq r \leq +1$). Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak korelasi; dan $r = 1$ berarti korelasi sangat kuat. Arti harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut:

Tabel 3.7
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2013:250)

3.6.4 Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi ganda digunakan untuk mengetahui besarnya atau kekuatan hubungan antara seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan. Menurut Sugiyono (2013:256) koefisien korelasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan:

$R_{yx_1x_2}$ = Korelasi antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan variabel

Y

r_{yx_1} = Korelasi *product moment* antara X_1 dengan Y

r_{yx_2} = Korelasi *product moment* antara X_2 dengan Y

$r_{x_1x_2}$ = Korelasi *product moment* antara X_1 dengan X_2

3.7 Rancangan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan penyajian secara simultan (uji F). Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan variabel-variabel bebas yaitu Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah serta variabel terikat Kualitas Laporan Keuangan Daerah.

Menurut Sugiyono (2013:64) pengertian hipotesis yaitu:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik”.

Adapun rancangan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Sistem Akuntansi Keuangan Daerah

$H_0 : \beta_1 = 0$ Sistem Akuntansi Keuangan Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ Sistem Akuntansi Keuangan Daerah berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah.

2. Sistem Pengendalian Intern Pemerintah

$H_0 : \beta_2 = 0$ Sistem Pengendalian Intern Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah.

$H_2 : \beta_2 \neq 0$ Sistem Pengendalian Intern Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah.

3.7.1 Uji Signifikan (Uji t)

Pengujian yang dilakukan adalah uji parameter (uji korelasi) dengan menggunakan uji t -statistik. Hal ini membuktikan apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

Menurut Sugiyono (2013:250) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t = Nilai uji t
- r = Koefisien korelasi *pearson*
- r^2 = Koefisien determinasi
- n = Jumlah sampel

Kemudian menggunakan model keputusan dengan menggunakan statistik uji t , dengan melihat asumsi sebagai berikut:

- Tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$
- Derajat kebebasan = $n - 2$
- Dilihat dari hasil t_{tabel}

Dari hasil hipotesis t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh)

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh)

Bila hasil pengujian statistik menunjukkan H_0 ditolak, berarti variabel-variabel independennya yang sistem akuntansi keuangan daerah dan sistem pengendalian intern pemerintah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan daerah. akan tetapi apabila H_0 diterima, berarti variabel-variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan daerah.

3.7.2 Uji Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama (serentak) mempunyai pengaruh terhadap variabel independen, bentuk pengujiannya adalah:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan dari Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah

Hipotesis kemudian di uji untuk mengetahui diterima atau ditolak hipotesisnya. Pengujian hipotesis ditunjukkan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji F atau yang biasa disebut dengan *Analysis of variant* (ANOVA).

Pengujian ANOVA atau Uji F bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat tingkat signifikan atau dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Pengujian dengan tingkat signifikan pada tabel ANOVA $< \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak (berpengaruh), sementara sebaliknya apabila tingkat signifikan pada tabel ANOVA $> \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima (tidak berpengaruh).

Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus signifikan korelasi ganda dikemukakan oleh Sugiyono (2013:257) dirumuskan sebagai berikut:

$$F_n = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/n - k - 1}$$

Keterangan:

F_n = Nilai uji F

R^2 = Koefisien korelasi berganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Pengujian dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan yaitu:

Kriteria Uji sebagai berikut:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh).
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh).

Dalam penelitian ini uji F tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,95 atau 95% dengan $\alpha = 0,05$ artinya kemungkinan dari hasil kesimpulan adalah besar mempunyai pengaruh kualitas laporan keuangan daerah sebesar 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5% dan derajat kebebasan digunakan untuk menentukan F_{tabel} .

Kriteria yang dipakai adalah sebagai berikut:

- H_0 diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$
- H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dinyatakan tidak signifikan, dan sebaliknya apabila H_0 ditolak menunjukkan bahwa adanya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dinyatakan signifikan.

3.7.3 Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan koefisien determinasi. Koefisien dterminasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran

untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan. Koefisien determinasi menjelaskan proporsi variasi dalam variabel dependen (Y) yang dijelaskan oleh hanya satu variabel independen (lebih dari satu variabel bebas: X_i ; $i = 1,2,3,4,\text{dst}$) secara bersama-sama.

Sementara itu R adalah koefisien korelasi majemuk yang mengukur tingkat hubungan antara variabel dependen (Y) dengan semua variabel independen yang menjelaskan secara bersama-sama dan nilainya selalu positif. Selanjutnya untuk melakukan pengujian koefisien determinasi (adjusted R^2) digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen.

Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Hal ini berarti bila $R^2 = 0$ menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila adjusted R^2 semakin besar mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bila adjusted R^2 semakin kecil bahkan mendekati nol, maka dapat dikatakan semakin kecil pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Besar atau jumlah koefisien determinasi

R² = Nilai koefisien korelasi

Sedangkan kriteria dalam melakukan analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- a. Jika Kd mendekati nol (0), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah, dan
- b. Jika Kd mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi atau seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (*Independent*) terhadap variabel terikat (*Dependent*), digunakan pedoman yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013:250) seperti dijelaskan dalam tabel 3.7 mengenai pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.